II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kelompok Tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 (2016), tentang pembinaan kelembagaan petani menjelaskan kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkunan sosial, ekonomi dan sumber daya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Menurut Mustanir (2020) kelompok tani merupakan perkumpulan yang beranggotakan para petani sebagai wahana dalam proses belajar mengajar, wahana bekerjasama, dan wahana berproduksi. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerjasama antar anggota memiliki paranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusahatani dilakukan oleh kelompok secara bersama-sama.

Kelompok tani didefinisikan sebagai sekelompok petani yang secara non formal mengkonsolidasi diri berdasarkan kepentingan bersama dalam berusahatani. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 tahun 2016, fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi berperan penting dalam pembangunan pertanian.

a. Sebagai kelas belajar (pelatihan)

Kelompok tani merupakan wadah belajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktifitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik atau sejahtera. Peningkatan kemampuan kelompok tani melalui proses edukasi diarahkan untuk kemampuan sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan belajar.
2) Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar
3) Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota
4) Menjalin kerja sama dan sumber-sumber informasi dalam proses edukasi, baik yang berasal dari sesama anggota, instansi pembina maupun pihak terkait.

b. Sebagai wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha tani dapat lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan. Peningkatan kelompok tani sebagai wahana kerjasama, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama
2) Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara anggota sesuai dengan kesepakatan bersama
3) Melakukan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota.

c. Unit produksi

Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Peningkatan kemampuan kelompok tani sebagai unit produksi, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usaha tani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan.
2) Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan Usahatani.
3) Mengevaluasi kegiatan dan rencana kebutuhan bersama, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan yang akan datang.
4) Mengelola administrasi dengan baik dan benar (Permentan,2016).

2.1.2 Pemberdayaan Kelompok Tani

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungan mereka, sehingga dapat mencapai kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pada konteks daerah, pemberdayaan ini sangat relevan mengingat banyak daerah yang memiliki potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pemberdayaan masyarakat ini berfokus pada

bagaimana potensi lokal dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kemandirian Masyarakat (Ristanti *et al*., 2025). Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan petani ditujukan untuk meningkatkan produktivitas petani.

2.1.3 Kelembagaan Ekonomi Petani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 (2016) Kelembagaan Ekonomi Petani adalah lembaga yang melaksanakan kegiatan usahatani yang dibentuk oleh, dari, dan untuk petani, guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, baik yang berbadan hukum maupun yang belum berbadan hukum. Kelembagaan Ekonomi Petani ditumbuh kembangkan untuk memenuhi kelayakan usaha skala ekonomi dan efisiensi usaha, sehingga berfungsi sebagai unit usaha penyedia sarana dan prasarana produksi, unit Usahatani/produksi, unit usaha pengolahan, unit usaha pemasaran dan unit usaha keuangan mikro (simpan pinjam). Fungsi dan peran lembaga merupakan kemampuan dalam mengelola informasi, tenaga kerja, modal, dan material, menyangkut fungsi: perolehan, pengaturan, pemeliharaan, pengarahan, dan pengelolaan konflik. Kelembagaan petani dinilai mampu menggerakkan sumberdaya terutama manusia, yaitu para petani sebagai tenaga kerja, sedangkan sumberdaya modal dan material masih dalam jumlah yang terbatas karena sulit untuk dihimpun.

Efektivitas kelembagaan petani merupakan wujud keberhasilan petani dalam mengelola organisasi petani. Efektivitas kelembagaan petani mempunyai empat dimensi yaitu:

1. Aspek pencapaian tujuan
2. Aspek fungsi dan peran
3. Aspek ke inovatifan
4. Aspek keberlanjutan

Tingkat efektivitas kelembagaan petani sangat bervariatif namun masih berada pada kategori sedang. Adanya keragaman yang tinggi tingkat efektivitas kelembagaan antar lokasi pengkjian. Pencapaian tujuan merupakan salah satu indikator efektivitas kelembagaan petani. Parameter yang digunakan adalah keberadaan dan kejelasan tujuan, kesesuaian tujuan dengan kebutuhan anggota, serta tingkat pemenuhan kebutuhan anggota. Skor pencapaian tujuan berada pada kategori sedang. Pada umumnya petani menilai bahwa kelembagaan petani yang ada, dalam bentuk kelompok tani, mempunyai tujuan untuk membantu petani anggotanya.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/ Sm.050/12/2016 kelembagaan petani memiliki fungsi antara lain sebagai (1) kelas belajar (2) wahana kerjasama dan (3) unit produksi, sehingga mampu mengembangkan Usahatani dan menjadi Kelembagaan Petani yang kuat dan mandiri. Kelas Belajar Peningkatan kemampuan Poktan melalui proses belajar mengajar diarahkan untuk mempunyai kemampuan sebagai berikut:

a) mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan belajar
b) merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar
c) menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota
d) melaksanakan pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib
e) menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama anggota, instansi pembina maupun pihak terkait
f) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
g) aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangkan dan berkonsultasi kepada kelembagaan Penyuluhan Pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya.
h) mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat dan masalah anggota.
i) merumuskan kesepakatan bersama, dalam memecahkan masalah dan melakukan berbagai kegiatan.
j) merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala, baik internal maupun dengan instansi terkait.

Wahana Kerjasama Peningkatan kemampuan kelompok tani sebagai wahana kerjasama, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama
b. menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan Bersama
c. mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara anggota sesuai dengan kesepakatan bersama;
d. mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab diantara anggota e) merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota
e. melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa Pertanian
f. melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan
g. mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain
h. menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan
i. melakukan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota.

Unit Produksi Peningkatan kemampuan Poktan sebagai unit produksi, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya
b. menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, serta rencana kebutuhan Poktan atas dasar pertimbangan efisiensi
c. memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) Usahatani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan.
d. menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan Usahatani
e. mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain

f. mengevaluasi kegiatan dan rencana kebutuhan bersama, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan yang akan datang
g. meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan
h. mengelola administrasi secara baik dan benar

Penilaian Kelas Kemampuan Poktan Penumbuhan dan pembinaan Poktan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan Poktan dengan pendekatan aspek manajemen dan aspek kepemimpinan dari fungsi-fungsi Poktan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Penilaian kelas kemampuan Poktan dilakukan setiap tahun oleh Penyuluh Pertanian dan dikukuhkan sesuai dengan jenjang klasifikasi kemampuan Poktan. Tata cara penilaian kelas kemampuan Poktan lebih lanjut diatur dengan Peraturan tersendiri

2.1.4 Strategi

Menurut Potter (1991) dalam Wijiharjono (2021) mendefinisikan strategi sebagai metode untuk meraih keunggulan kompetitif yang lebih difokuskan. Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu strategos, yang awalnya merujuk pada perencanaan untuk meraih kemenangan dalam konteks militer. Seiring berjalannya waktu, konsep ini meluas dan kini diterapkan dalam berbagai bidang aktivitas. Pendekatan ini mencakup pemikiran, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Wardhana, 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah taktik yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan tertentu guna mencapai tujuan. Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, strategi juga dapat didefinisikan sebagai proses penentuan arah yang harus dilakukan oleh suatu organisasi untuk mewujudkan misinya (Zamzami dan Sahana, 2021).

Melihat strategi hanya sebagai komponen rencana tidak dapat menjelaskan dengan baik berbagai fenomena strategi dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, Mintzberg memperluas gagasan tentang strategi dan mendefinisikan konsepnya dengan mempertimbangkan berbagai dimensi dan gagasan yang berkaitan dengan strategi. Ini disebut "Strategi 5P" oleh Mintzberg dalam Sholihin (2012):

a) Strategi sebagai sebuah rencana (*Plan*).

Dua aspek yang sangat penting dari strategi ini adalah sebagai pertama, strategi dibuat secara sadar dan sengaja sebelum berbagai tindakan yang akan dilakukan berdasarkan strategi tersebut. Kedua, strategi dikembangkan dan diterapkan untuk mencapai suatu tujuan.

b) Strategi sebagai sebuah manuver (*Play*).

Dalam kasus ini, strategi terdiri dari manuver khusus yang dirancang untuk memberi isyarat yang mengancam kepada pesaing bisnis.

c) Strategi sebagai sebuah pola (*Pattern*).

Strategi digambarkan sebagai pola yang menunjukkan kumpulan tindakan yang diambil oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Minzberg menemukan fenomena bahwa ketika lingkungan bisnis berubah, strategi yang telah direncanakan sebelumnya seringkali berubah menjadi strategi yang tidak dapat direalisasikan. Sebaliknya, strategi yang tidak dimaksudkan sebelumnya dapat muncul sebagai alternatif yang dapat diimplementasikan oleh perusahaan.

d) Strategi sebagai sebuah posisi (*Position*).

Dalam hal ini, strategi menunjukkan berbagai pilihan yang dibuat perusahaan untuk menempatkan organisasinya di lingkungan perusahaan.

e) Strategi sebagai sebuah sudut pandang (*Perspective*).

Strategi adalah pandangan dari para pembuat keputusan strategis tentang dunia mereka. Seperti ideologi atau budaya, mereka berusaha untuk menjadi nilai bersama dalam suatu organisasi.

2.1.5 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat yang sangat sederhana mengembangkan strategi bisnis, untuk dapat membangun bisnis atau mengembangkan perusahaan lebih baik lagi. agar Analisis SWOT efektif, pendiri dan pemimpin perusahaan perlu terlibat secara mendalam. *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) adalah berasal dari internal perusahaan. Merupakan hal-hal yang dapat di control dan dapat berubah. *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) adalah hal eksternal yang mempengaruhi bisnis atau hal-hal yang terjadi di luar perusahaan pada pasar yang lebih besar. Anda dapat memanfaatkan peluang dan melindungi dari ancaman, tetapi tidak dapat mengubahnya (Mus.A *et al*, 2022).

Analisis SWOT adalah suatu metode yang digunakan untuk membuat evaluasi terkait kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu bisnis. Berikut penjelasan dari analisis SWOT menurut David dalam (Ardiansyah, 2020) yang melibatkan empat unsur utama, yaitu:

a. *Strengths* (Kekuatan): Kekuatan merupakan sumber daya, keterampilan, atau keunggulankeunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani. Kekuatan merupakan kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar.
b. *Weaknesses* (Kelemahan): Kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif dapat menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut bisa berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat menjadi sumber kelemahan sebuah perusahaan.
c. *Opportunities* (Peluang): Peluang merupakan keadaan penting yang menguntungkan dalam lingkup perusahaan. Kecenderungan-kecenderungan penting adalah salah satu sumber peluang, seperti halnya perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli, atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.
d. *Threats* (Ancaman): Ancaman merupakan keadaan penting yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Ancaman adalah pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diharapkan perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan adanya peraturanperaturan pemerintah yang baru bisa menjadi ancaman bagi kesuksesan sebuah perusahaan.

Rangkuti dalam (Ardiansyah, 2020) menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan.

2.1.6 Partisipasi Petani

Suatu pembangunan pertanian tidak bisa lepas dari adanya partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah tentu mempunyai tujuan tersendiri yaitu untuk mencapai masyarakat yang sejahtera sehingga kedudukan masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan pembangunan pemerintah. Partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi diantaranya adalah faktor- faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, misalnya dari karakteristik sosial ekonomi petani sendiri (Abdullah dkk.,2021).

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan petani baik secara perorangan maupun secara berkelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, tidak hanya berupa keterlibatan jasmaniah, tetapi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, fikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan pada kelompok dalam upaya mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap upaya tersebut (Mashur, 2021).

Untuk mengukur/ mengevaluasi kinerja partisipasi dalam pembangunan, maka perlu diketahui siapa saja yang terlibat dalam partisipasi, dalam tataran apa dan dengan cara bagaimana. Untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan maka akan diukur melalui 4 kriteria (Tjahjono dkk, 2014), yakni :

1. Kehadiran
2. Keaktifan dalam memberikan input, sasaran dan masukan
3. Keterlibatan dalam menyusun concept plan
4. Keterlibatan dalam menyetujui draft rencana

2.2 Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai Strategi Kelompok Tani dalam pembentukan Kelembagaan ekonomi Tani di Kecamatan angkola Barat kabupaten Tapanuli Selatan. Tabel ini menunjukkan nama peneliti terdahulu yang menjadi referensi dalam pengkajian ini, serta judul dan hasil dari pengkajian terdahulu.

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Judul Pengkajian danNama Peneliti (Tahun)	Metode Pengkajian	Hasil
1.	Strategi Gabungan Kelompok Tani Dalam Memberdayakan Petani Di Sekitar Area Pertambangan Batu Bara (Siti Nurul Chodijah, Nasobi Niki Suma,2023)	Metode yang digunakan dalam menganalisa pengkajian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis pengkajian deskriptif. dalam metode kualitatif menggunakan tiga teknik yakni: 1. Wawancara, 2. Observasi, dan 3. Dokumentasi.	Hasil pengkajian yang diperoleh peneliti sesuai dengan hasil observasi program pemberdayaan tidak dapat dirasakan oleh setiap petani dan tidak dilaksanakan secara merata karena minimnya skill petugas pertanian dan keseterdiaan fasilitas. Adapun program yang dilaksanakan oleh Gabungan kelompok Tani ialah pelatihan tema dan materi yang disusun sesuai potensi pertanian yang ada, seperti memberi pelatihan dosis pemupukan sesuai anjuran, pengendalian hama dan penyakit da tanaman, pelatihan rumah pangan lestari, dan pelatihan pelatihan sistem tanam jajar legowo. Adapun strategi Gabungan Kelompok Tani Serbaguna ialah Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pengembangan Kelembagaan Kelompok, Pemupukan Modal Masyatakat, Pengembangan Usaha Produktif, dan Penyediaan Informasi Tepat Guna.
2	Strategi Penguatan Kelembagaan Petani sebagai Produsen Benih Padi di Kabupaten Magelang (Tri Cahyo Mardiyanto, Retno Endrasari, Sri Murtiati,2024)	Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Ngudi Rahayu IV, Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, pada Agustus 2024. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel diambil secara purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 20 petani anggota kelompok yang aktif memproduksi benih padi. Data dikumpulkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Ngudi Rahayu IV di Kabupaten Magelang memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai kelembagaan produsen benih padi inbrida. Berdasarkan analisis SWOT, posisi kelembagaan berada pada Kuadran I (Strength–Opportunity), yang menunjukkan perlunya penerapan strategi agresif atau ekspansi. Strategi yang disarankan dalam penguatan kelembagaan meliputi peningkatan mutu dan produktivitas benih padi, penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) pada benih padi

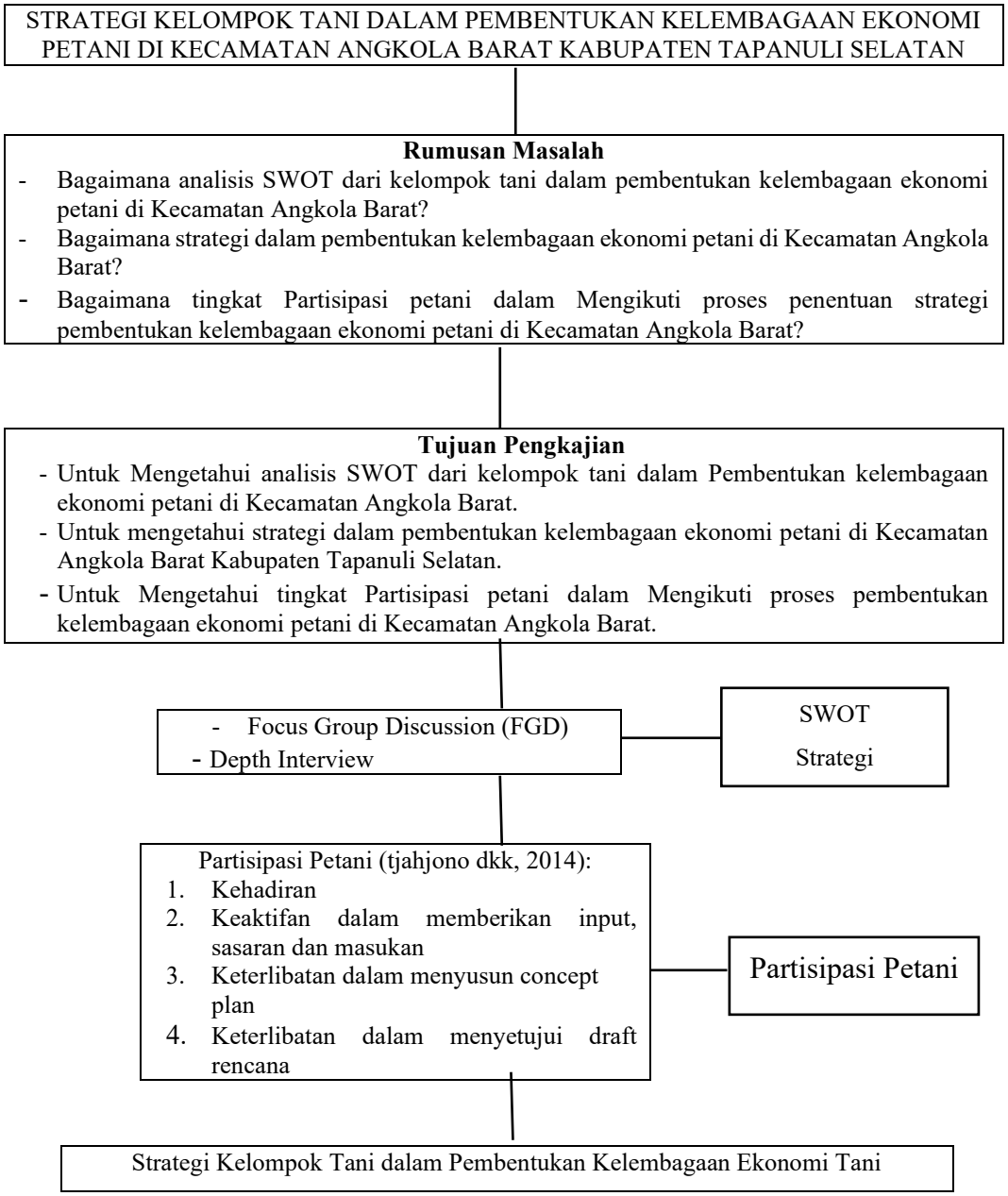
		melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi kelembagaan petani. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, yaitu dengan menyusun matriks IFAS (faktor internal) dan EFAS (faktor eksternal) untuk merumuskan strategi penguatan kelembagaan produsen benih dengan pengkajian.	inbrida, peningkatan partisipasi petani dalam proses produksi benih, serta pengembangan kapasitas fasilitas prosesing benih. Dengan strategi ini, kelembagaan diharapkan mampu memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki untuk merespons peluang yang ada, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha benih padi secara optimal.
3.	Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Gabungan Kelompok Tani di Kabupaten Magelang (Fifit Nilasari1, Ivo Novitaningtyas2 2020)	Jenis pengkajian ini adalah pengkajian deskriptif kualitatif. Pengkajian dilakukan di LKM-A yang ada di Kabupaten Magelang. Adapun data yang digunakan dalam pengkajian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada pegawai Sekda Bagian Perekonomian Kabupaten Magelang sebagai pengelola LKM-A. Data sekunder diperoleh dari web resmi pemerintah terkait LKM-A dan tinjauan pengkajian terdahulu. Data yang diperoleh akan dianalisis metode analisa SWOT. Tahap pertama yang dilakukan dalam analisis SWOT yaitu dengan menetukan faktor IFAS (Internal Faktor Analysis Strategy) dan EFAS (Eksternal Factor Analysis Strategy),	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa LKM-A Gapoktan memiliki kekuatan (memiliki modal finansial dan peralatan yang cukup, struktur organisasi yang terstruktur dengan baik, memiliki koperasi, dan memiliki akses penjualan hasil bumi yang mudah), kelemahan (kualitas Sumber Daya Manusia), peluang (peluang pendampingan pelatihan dan permintaaan hasil pertanian yang stabil), ancaman (iklim yang tidak stabil, dan adanya serangan hama). Alternatif strategi berdasarkan hasil analisa SWOT yaitu 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan finansial melalui pelatihanpelatihanserta mempertahankan kualitas hasil panen agar dapat memenuhi permintaan pasar. 2) Meningkatkan pengontrolan dalam pencegahan serangan hama dan peningkatan keahlian anggota sehingga dapat memahami upaya-upaya pencegahan serangan hama serta peramalan kondisi iklim untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian. 3) Pengingkatan kapasitas SDM agar LKM-A lebih baik 4) Mengadakan program pendampingan dan penyuluhan secara rutin disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan anggota LKM-A Gapoktan dan melakukan kegiatan pencegahan dari hama
4.	Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani Usaha Tani Jagung	Teknik analisis data yang diterapkan dalam pengkajian ini adalah Analisis SWOT untuk menentukan strategi	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Berdasarkan karakterisik anggota kelompok tani kelompok umur yang paling dominan adalah 40-47 tahun dengan tingkat frekuensi

	Hibrida di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo (Dinda Wahyuni Ali , Amir Halid, Yuriko Boekoesoe, 2024)	pengembangan kelembagaan kelompok tani yang berfokus pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo.	sebanyak 11 orang dan tingkat persentase 27,50%. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang digunakan terletak pada kuadran SO berada pada angka 2,68 dan 2,15 yaitu berada pada posisi strategi agresif. Perlu adanya pembagian tugas yang jelas dalam kepengurusan kelompok tani serta pelatihan bagi pengurus kelompok tani agar dapat melakasanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Strategi yang digunakan adalah Agresif yaitu menggunakan kekuatan yang ada dengan memanfaatkan peluang sebesar besarnya, kelompok tani memiliki kemampuan yang baik dalam pembuatan administrasi yang baik sehingga hal ini dapat menjadi kekuatan dalam memanfaatkan peluang untuk memperoleh bantuan pemerintah serta memanfaatkan peluang berupa dukungan dan kebijakan pemerintah dalam pengembangan kelembagaan dan diharapkan dengan adanya berbagai bentuk dukungan, kelompok tani dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.
5.	Strategi Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pertanian Jeruk Pamelo di Desa Tambakmas, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan. (Riko Setya Wijaya1) , Sri Wiyatiningsih2) , Wiwik Sri Harijani2) , Wahyu Santoso3) (2021)	Pengkajian ini menggunakan Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi, diikuti oleh pemetaan strategi untuk mengembangkan koperasi petani jeruk pamelo yang sesuai dengan karakternya. Metode ini dikarenakan populasi yang akan diteliti cukup besar, yaitu 150 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam pengkajian ini adalah 30 orang. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa berdasarkan Analisis SWOT secara keseluruhan, pengembangan kelembagaan Gapoktan berada pada Sel/ Kuadran I. Pada posisi tersebut strategi yang sesuai adalah Strategi Pertumbuhan, selanjutnya dapat dirumusan Grand Strategy sebagai berikut :	Faktor IFAS dan EFAS dalam diagram Cartesius SWOT dapat diketahui terletak pada kuadran I ruang A, artinya Kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan, Ruang A merupakan Rapid Growth strategy yaitu strategi pertumbuhan cepat atau mendukung kebijakan agresif artinya mengembangkan potensi yang ada untuk menangkap peluang. Strateginya adalah mengembangkan potensi yang ada untuk menangkap peluang, maka hasil interaksinya berupa strategi SO, dimana Kelembagaan Gapoktan mempunyai kekuatan antara lain : Pendapatan petani meningkat, Motivasi petani tinggi, Kelompok tani aktif, Kenaikan produksi signifikan, Hasil jeruk pamelo bagus

		Pembentukan Koperasi Jeruk Pamelo, Pengembangan agrowisata jeruk pamelo, Pengembangan permodalan kelompok tani, dan Pengembangan FOBIO jeruk pamelo.	
6.	Strategi Penguatan Kapasitas Kelembagaan Jejaring Pemasaran Petani Kentang (Solanum Tuberosum) di Kecamatan Ngablak (Feriawan Agung Mahendra1, Agung Wibowo2, Retno Setyowati3, 2024)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus di Kecamatan Ngablak. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari informan seperti pemilik PT Agro Lestari Merbabu, penyuluh, petani mitra, dan kepala desa. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis dilakukan dengan metode SWOT untuk merumuskan strategi, dengan validasi data menggunakan triangulasi sumber dan metode.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan jejaring pemasaran kentang di Kecamatan Ngablak dikelola oleh PT Agro Lestari Merbabu melalui sistem kemitraan dengan kelompok tani setempat. Kelembagaan ini didukung oleh pendampingan dari penyuluh pertanian dan perusahaan. Melalui analisis SWOT, diperoleh empat strategi SO, tiga strategi ST, tiga strategi WO, dan tiga strategi WT untuk memperkuat kelembagaan pemasaran, seperti optimalisasi peran mitra, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan efisiensi produksi dan distribusi.
7.	Strategi Pengelolaan Kelembagaan Kelompok Tani Kelas Utama di Kabupaten Pati Jawa Tengah (Arieyanti Dwi Astuti(1), Jatmiko Wahyudi(2).2021)	Penelitian menggunakan Sebanyak 56 responden ditentukan dengan metode *purposive sampling*, mewakili unsur ABCG (Academic, Business, Community, Government), terdiri dari petani, aparat desa, penyuluh, dan instansi terkait. Penelitian menggunakan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menentukan bobot kriteria menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP), sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali alasan di balik pembobotan. Data primer diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan FGD, sedangkan data sekunder dari instansi terkait. Model hierarki AHP yang digunakan terdiri dari tiga	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Pelaksanaan menjadi kriteria yang paling berpengaruh dalam pengelolaan kelembagaan poktan kelas utama dengan bobot 29,09%. Subkriteria yang paling berpengaruh pada Kriteria Pelaksanaan adalah Subkriteria Pelaksanaan Usaha dengan bobot 36,81%.

	level: tujuan utama, kriteria pengelolaan kelembagaan poktan, dan subkriteria berdasarkan Pedoman Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir Strategi Pembentukan Kelembagaan Ekonomi Petani

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada. Diduga hipotesis pengkajian ini adalah:

1. Diduga Tingkat partisipasi petani dalam mengikuti proses penentuan Strategi pembentukan kelembagaan ekonomi petani di Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan sedang.